

HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH BIDAN TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH PUSKESMAS PURWOSARI SURAKARTA

Heny Noor Wijayanti^{1,*}, Ian Rossalia Pradita Putri²

^{1,2}Program Studi D III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta,
bie_heny@ymail.com¹, bonjem040811@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : Heny Noor Wijayanti

Abstrak

Latar Belakang : Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Persentase jumlah ibu yang memberikan ASI Eksklusif ternyata masih jauh dari target yang diharapkan, bahkan dalam Riskesdes 2013 hanya 30,2% yang berhasil memberikan ASI Eksklusif selama 0-5 bulan. **Tujuan** : Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan kesehatan oleh bidan terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. **Metode** : Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional kuantitatif dan kualitatif. Dilakukan di wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta bulan Juni-Agustus 2016. Populasi dan sampel yaitu ibu menyusui yang memiliki anak usia 6 bulan sebanyak 55 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariabel dan bivariabel dengan uji statistik *Fisher's Exact Test*. **Hasil** : Uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan oleh bidan terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta ($p = 0,059$). **Kesimpulan** : Secara statistik tidak ada hubungan pendidikan kesehatan oleh bidan terhadap pemberian ASI eksklusif. Harapannya dengan penelitian ini akan menciptakan solusi-solusi terhadap kendala-kendala yang umumnya terjadi dimasyarakat berguna untuk mendukung/ meningkatkan sosialisasi program ASI Eksklusif sehingga hasil sosialisasi program tersebut lebih optimal.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini serta pemberian ASI Eksklusif. Hal ini didukung oleh pernyataan United Nations Childrens Fund (UNICEF) ¹ bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya,

bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi. Menurut², juga mendukung pernyataan UNICEF tersebut, bahwa bayi yang diberi susu formula, memiliki kemungkinan atau peluang untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya 25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui oleh ibunya secara

eksklusif.

Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Menurut data dari UNICEF¹, anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45%. Penelitian yang dilakukan³, di Kilimanjaro Tanzania menunjukkan bahwa EBF (Exclusive Breastfeeding) efektif untuk mencegah kematian balita hingga 13% - 15%.

Banyak aspek yang mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif antara lain adalah ibu menyusui menghadapi banyak hambatan yang berhubungan dengan pelayanan yang diperoleh di tempat persalinan, dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga di rumah, banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui yang benar dan manajemen kesulitan laktasi, termasuk tantangan yang dihadapi oleh ibu bekerja, selain itu praktek pemberian ASI Eksklusif juga diketahui banyak dipengaruhi oleh budaya dan norma

yang berkembang dikalangan anggota keluarga, rekan dan masyarakat secara umum.

Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan yang dianggap mempunyai pengaruh cukup besar di masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan keberhasilan ASI eksklusif. Bahwa definisi dari bidan menurut⁴ yaitu bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh negara serta memperoleh kualifikasi dan diberi izin untuk menjalankan praktek kebidanan di negeri itu. Dia harus mampu memberikan supervisi, asuhan, dan memberikan nasehat yang dibutuhkan kepada wanita selama masa hamil, persalinan, dan masa pasca persalinan (periode postpartum), memimpin persalinan atas tanggung jawabnya sendiri, serta asuhan pada bayi baru lahir dan anak. Hal tersebut termasuk keterampilan supervisi, perawatan dan pendidikan yang diberikan pada ibu-ibu selama periode postpartum dan perawatan yang diberikan pada bayi baru lahir dan balita. *The International Confederation of Midwife (ICM)* juga menjelaskan tanggung jawab bidan dalam hal ini adalah mempromosikan air susu ibu.

Keberadaan, kemampuan dan keterampilan konselor menyusui (bidan) sangat menentukan keberhasilan upaya

peningkatan pemberian ASI di Indonesia. Konselor menyusui (bidan) diharapkan dapat membantu para ibu terutama yang mengalami kesulitan dalam menyusui agar tetap dapat menyusui sebagaimana mestinya. Konselor menyusui (bidan) yang terampil dihasilkan dari suatu proses pelatihan yang berkualitas⁵.

Hal ini sudah diatur dalam PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang tugas dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif dan Permenkes Nomor 15 tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/atau memerah ASI, sehingga dalam rangka mendukung keberhasilan menyusui bidan perlu mempromosikan melalui pendidikan kesehatan ataupun konseling ASI eksklusif^{6,7}.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh⁹, yaitu Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Asi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Kemampuan Dan Motivasi Menyusui Primipara, hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi

menyusui primipara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan observasional kuantitatif dan kualitatif^{10,11,12,13}. Dilakukan di wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. Populasi dan sampel yaitu ibu menyusui yang memiliki anak usia 6 bulan sebanyak 55 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariabel dan bivariabel dengan uji statistik *Fisher's Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis univariat dan bivariat tentang Hubungan Pendidikan Kesehatan oleh Bidan terhadap Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat Pendidikan Kesehatan oleh Bidan

Pendidikan Kesehatan oleh Bidan	Frekuensi	Prosentase (%)
tidak mendapatkan materi penkes	8	14.5
mendapatkan materi penkes	47	85.5
Total	55	100.0

Dari data di atas didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi usia 6 bulan telah mendapatkan materi pendidikan kesehatan oleh bidan sebanyak 47 (85,5%).

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat Pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	12	21.8
ASI Eksklusif	43	78.2
Total	55	100.0

Dari data di atas didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi usia 6 bulan memberikan ASI eksklusif sebanyak 43 (78,2%).

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat Pemberian ASI eksklusif

Pendidikan Kesehatan oleh Bidan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	P
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	F	%		
tidak mendapatkan materi penkes	4	5	4	5	8	1
mendapatkan materi penkes	8	17	3	8	4	1
Total	12	22	7	13	20	0,05

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada ibu yang mempunyai bayi usia 6 bulan yang mendapatkan materi pendidikan kesehatan oleh bidan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 8 (17,02%). Dari hasil analisis bivariat (*Fisher's Exact Test*) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,059$, dimana nilai $p > \alpha (0,05)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a

ditolak maka menunjukkan tidak ada Hubungan Pendidikan Kesehatan oleh Bidan terhadap Pemberian ASI eksklusif.

Selain itu hasil wawancara semua bidan yang bertugas di Puskesmas Purwosari Surakarta selalu memberikan pendidikan tentang ASI Eksklusif dan manajemen laktasi pada ibu nifas yang kontrol, meskipun tidak berkesinambungan. Pemberiannya lebih terkonsentrasi pada masa sesudah bersalin atau nifas, dan sebagian kecil terlupakan pada saat memeriksa kehamilan. Namun pada saat memberikan penyuluhan atau pendidikan tentang ASI Eksklusif beberapa bidan menemukan kendala dalam penyampaian materi, perihal tersebut berupa ada beberapa ibu yang memang ingin memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya namun kendalanya ada beberapa ibu yang memang ASInya tidak lancar keluar, sehingga tidak mampu memberikan ASI kepada anaknya.

Selain itu seluruh bidan yang bertugas di Puskesmas Purwosari setuju atas program pemerintah dengan digalakkannya ASI Eksklusif minimal 6 bulan, karena upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi dalam masa usia emas pertumbuhan anak, sehingga tidak seorang bidan pun yang bertugas di

Puskesmas Purwosari mencoba menawarkan susu formula kepada ibu menyusui dilingkungan Puskesmas Purwosari Surakarta sehingga tidak ada bidan yang mendapatkan penghargaan atau imbalan dari produk susu manapun.

Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. Berdasarkan analisa secara univariabel pendidikan kesehatan yang diberikan bidan telah menunjukkan angka yang sangat baik yaitu sebesar 85,5%, tetapi angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebesar 78,2%. Sementara berdasarkan analisa bivariabel pendidikan kesehatan tidak berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut¹⁴, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja antara lain: (a) pengetahuan ibu tentang ASI dan ASI eksklusif; (b) dukungan suami; (c) dukungan pimpinan tempat ibu menyusui bekerja. Pengetahuan ibu tentang ASI yang memadai akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami dalam bentuk memberikan dorongan semangat untuk menyusui

diperlukan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui perlu dukungan pimpinan tempatnya bekerja dalam bentuk kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas menyusui selama bekerja. Selain itu, keberhasilan memberikan ASI eksklusif juga ditentukan oleh komitmen ibu untuk menyusui. Komitmen adalah keterikatan untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, maksudnya terikat hanya memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang produksi ASI yang berkurang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang proses normal menyusui, akan tetapi sebagian besar ibu dapat mengatasi masalah tersebut jika mereka menerima bimbingan yang tepat dari tenaga kesehatan¹⁵. Penelitian lain menyatakan bahwa peranan tenaga kesehatan menduduki posisi penting dalam memberikan pengaruh, edukasi, dan dukungan terhadap praktik menyusui¹⁶.

Menurut¹⁷, pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi mau dan melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Tujuan

pendidikan kesehatan dibedakan menjadi dua yaitu mengubah sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dibidang kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai dimasyarakat dan supaya masyarakat memiliki pengertian yang lebih baik tentang eksistensi dan perubahan-perubahan system dan cara memanfaatkannya dengan efektif dan efisien.

Dimana dengan diberikannya pendidikan kesehatan maka pengetahuan ibu menyusui akan bertambah dan akan terpengaruh motivasinya untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan dan motivasi dari seorang ibu diperlukan dalam pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki motivasi maka seorang ibu akan senantiasa dan berusaha menyusui bayinya. Dengan bekal pengetahuan tentang ASI eksklusif kepada bayi sehingga akan berdampak kepada peningkatan rasa percaya diri keluarga terutama dari suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu sangat menentukan di dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Disebutkan bahwa dukungan dan dorongan keluarga serta dari tempat ibu bekerja menjadi penentu timbulnya motivasi¹⁸.

Selain itu penelitian ini juga

didukung oleh beberapa penelitian yang sebelumnya yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh⁹, yaitu Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Asi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Kemampuan Dan Motivasi Menyusui Primipara, hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi menyusui primipara. Dimana *mean* tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi tentang ASI setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁹, tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Asi Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Kesehatan Ibu Menyusui dalam Memberikan Asi Eksklusif di Desa Megati Tabanan-Bali. Hasil penelitian ditemukan berdasarkan pada 55 orang responden menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan (60%) dan terhadap sikap sebesar (47%). *Mean* tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol hal ini disebabkan berbedanya metode yang digunakan dalam penyampaian

informasi.

Mengenai hubungan pendidikan kesehatan oleh bidan terhadap pemberian ASI eksklusif, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan meningkatkan pemberian ASI eksklusif, namun demikian secara praktis semakin banyak mendapatkan informasi pendidikan kesehatan, semakin meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Sehingga proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan dari bidan lebih tinggi daripada ibu yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan pendidikan kesehatan oleh bidan terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta, tetapi dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan secara praktis semakin banyak mendapatkan informasi pendidikan kesehatan, semakin meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2007. *Community Based Strategies for Breastfeeding Promotion and Support in Developing Country*.
2. Edmond K et al. 2006. *Delayed Breastfeeding initiation Increases Risk of Neonatal Mortality*, *Jurnal of Pediatric*.
3. Melina M. 2014. *Determinants of exclusive breastfeeding in Kilimanjaro region, Tanzania*. (<http://www.sciencepublishinggroup.com/j/sjph>).
4. IBI. 2006. *Bidan Penyongsong Masa Depan*. Jakarta
5. Depkes RI. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Depkes RI Jakarta.
6. KemenKes RI. 2010. *Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS) Tahun 2010, Menyusui Sepuluh Langkah Sayang Bayi*. Jakarta : KemenKes RI.
7. _____. 2014. *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. www.depkes.go.id.
8. Widia Lestari, dkk. 2012. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Asi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Kemampuan Dan Motivasi Menyusui Primipara*. PSIK Universitas Riau.
9. Arikunto S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
10. Notoatmojo S. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.

11. Riwidikdo H. 2010. *Statistik untuk penelitian kesehatan dengan aplikasi program SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
12. Riyanto A. 2011. *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Ernawati, A. 2013. *Pembangunan Kabupaten Pati. Seri Bunga Rampai. Pati: CV. Surya Grafika.* 163-184
Arianti. (2009). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif terhadap pengetahuan dan kesehatan ibu menyusui dalam memberikan asi eksklusif di desa Megati Tabanan-Bali*. Diperoleh pada tanggal 2 Januari 2011 dari <http://eprints.undip.ac.id>.
14. Li R, Fein B, Grummer-Strawn M. 2008. *Why mother stop breastfeeding: mothers' self-reported reasons for stopping during the first year*. J Pediatrics.
15. Creedy DK, Cooke M. 2008. *Assessing midwives' breastfeeding knowledge: Properties of the newborn feedingability questionnaire and breastfeeding initiation practices scale*. International Breastfeeding Journal. 3(7):1-12.
16. Machfoedz, I. 2008. *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
17. Wirawan, I. S. 2009. *Hubungan Motivasi dan Aktivitas Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di RW 02 di Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
18. Arianti. (2009). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang asi eksklusif terhadap pengetahuan dan kesehatan ibu menyusui dalam memberikan asi eksklusif di desa Megati Tabanan-Bali*. Diperoleh pada tanggal 2 Januari 2011 dari <http://eprints.undip.ac.id>

